

**STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MENGGUNAKAN
METODE *ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM* (ECOS) DI
PANTAI SABANG, TOLITOLI, SULAWESI TENGAH**

SKRIPSI



JERIKHO FIRMAN SEBASTIAN

31180198

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS BIOTEKNOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2023**

**STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MENGGUNAKAN
METODE *ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM* (ECOS)
DI PANTAI SABANG, TOLITOLI, SULAWESI TENGAH**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Pada Program Studi Biologi, Fakultas Bioteknologi Universitas Kristen Duta
Wacana



Jerikho Firman Sebastian

31180198

Program Studi Biologi

Fakultas Bioteknologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jerikho Firman Sebastian
NIM : 31180198
Program studi : Biologi
Fakultas : Bioteknologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Strategi Pengelolaan Ekowisata Menggunakan Metode *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) Di Pantai Sabang, Tolitoli, Sulawesi Tengah”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 Juni 2023

Yang menyatakan



(Jerikho Firman Sebastian)

NIM.31180198

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

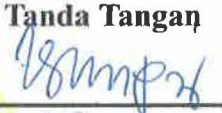
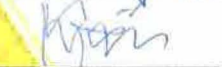

STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MENGGUNAKAN METODE *ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM* (ECOS) DI PANTAI SABANG, TOLITOLI, SULAWESI TENGAH

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JERIKHO FIRMAN SEBASTIAN

31180198

Dalam ujian skripsi Program Studi Biologi
Fakultas Bioteknologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains pada
tanggal 25 Januari 2023

	Nama Dosen	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Erny Poedjirahajoe., M.P. (Dosen Penguji I/Ketua Tim)	
2.	Drs. Krisworo, M.Sc. (Dosen Pembimbing I/Dosen Penguji II)	
3.	Prof. Dr. Krismono, M.S. (Dosen Pembimbing II/Dosen Penguji III)	

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Disahkan oleh:

DUTA WACANA

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Dhira Satwika, M.Sc.

Dwi Adityarini, S.Si., M.Biotech., M.Sc.

NIK: 904 E 146

NIK: 214 E 556

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Strategi Pengelolaan Ekowisata Menggunakan Metode Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) Di Pantai Sabang, Tolitoli, Sulawesi Tengah

Nama Mahasiswa : Jerikho Firman Sebastian

Nomor Induk Mahasiswa : 31180198

Hari/Tanggal Ujian : 25 Januari 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



19-01-2023

Drs. Kisworo, M.Sc.
NIK: 874 E 054



19-01-2023

Prof. Dr. Krismono, M.S.
NIK: 224 KE 567

Ketua Program Studi



Dwi Adityarini, S.Si., M.Biotech., M.Sc.
NIK : 214 E 556

LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jerikho Firman Sebastian

NIM : 31180198

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“Strategi Pengelolaan Ekowisata Menggunakan Metode *Ecotourism Opportunity Spectrum* (ECOS) Di Pantai Sabang, Tolitoli, Sulawesi Tengah”

Adalah hasil karya saya dan bukan merupakan duplikasi Sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain, yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi pembatalan skripsi apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lain yang sudah ada.

Yogyakarta, 25 Juni 2023



Jerikho Firman Sebastian

NIM: 31180198

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian skripsi dengan judul “**Strategi Pengelolaan Ekowisata Menggunakan Metode Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) Di Pantai Sabang, Tolitoli, Sulawesi Tengah**” dapat diselesaikan. Naskah ini disusun sebagai syarat mata kuliah wajib skripsi bagi mahasiswa tingkat sarjana Fakultas Bioteknologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Tersusunnya naskah skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Tuhan Yang Maha Esa** atas kasih karunia dan berkat-Nya sampai penulis dapat menyelesaikan penelitian ini,
2. **Dr. Dhira Satwika, M.Sc.**, selaku Dekan Fakultas Bioteknologi Universitas Kristen Duta Wacana,
3. **Dwi Adityarini, S.Si., M. Biotech., M.Sc.**, selaku Wakil Dekan Fakultas Bioteknologi Bidang Akademik dan Kemahasiswaan,
4. **Drs. Krisworo, M.Sc.**, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah memberikan arahan, dukungan, dan kesabaran serta bersedia meluangkan waktu sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan,
5. **Prof. Dr. Krismono, M.S.**, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah memberikan arahan, dukungan, dan kesabaran serta bersedia meluangkan waktu sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan
6. **Prof. Dr. Erny Poedjiraharjoe, MP.**, selaku Dosen Penguji yang sudah memberikan arahan, dukungan serta meluangkan waktu sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Laboran yang telah memberikan dukungan teknis dan fasilitas laboratorium
8. Orang tua, Ir Agustin Hermawan MAP dan Juanita Amerlina, serta adik kandung penulis Alexandra N., yang selalu menjadi penyemangat serta senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis,
9. Yuanita Christpratistha Helsa Widyaswara, yang dengan tulus mendampingi setiap saat, memberikan segala bentuk dukungan, dan mendoakan yang terbaik untuk penulis,
10. Rekan-rekan Tolis Gang, yang selalu siap membantu, memberi dukungan dan semangat serta memberi motivasi kepada penulis,
11. Serta pihak lain yang ikut terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan naskah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk meningkatkan kualitas penelitian maupun penulisan pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 15 Januari 2023

Penulis



DAFTAR ISI

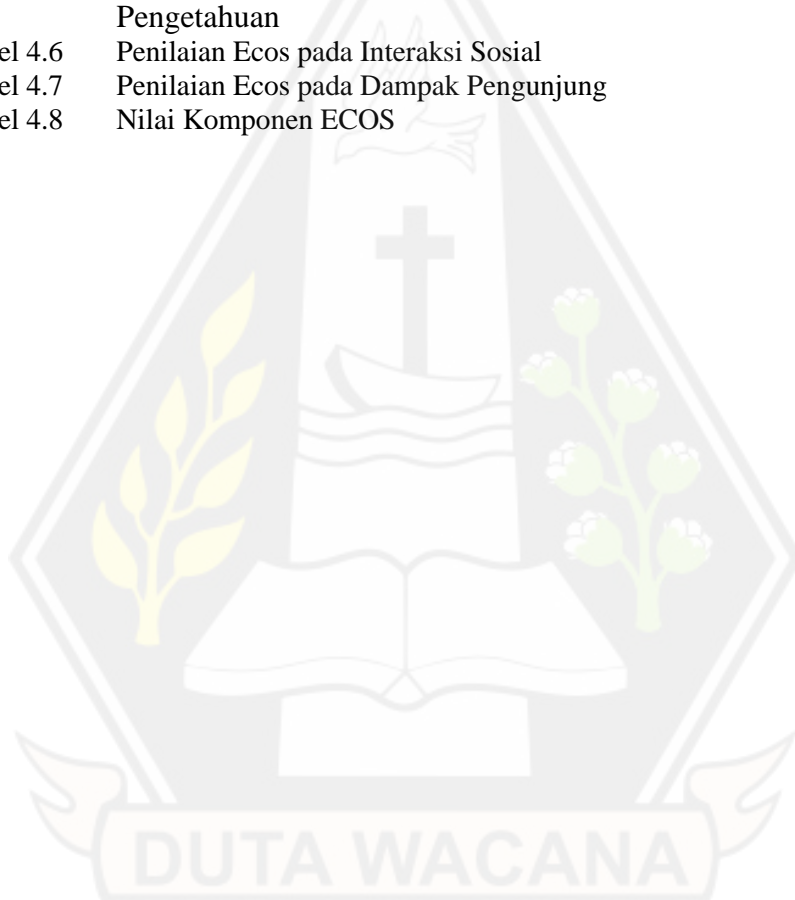
	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL BAGIAN DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Pariwisata.....	5
2.1.2 strategi pengembangan pariwisata.....	7
2.1.3 <i>Objek</i> Wisata	13
2.1.4 Ekowisata.....	14
2.1.5 Konsep dasar wisata.....	15
2.1.6 Ekologi.....	17
2.1.7 Ecotourism Opportunity spectrum (ECOS).....	22
2.2 Penelitian terdahulu.....	25
2.2.1 Kerangka berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.3 Sumber Data.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5 Informasi Penelitian.....	36
3.6 Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	39
4.1 Kondisi Ekowisata Pantai Sabang.....	39
4.2 Kondisi Pantai Sabang Berdasarkan Pendekatan ECOS.....	40
4.2.1 Komponen Aksesibilitas.....	40
4.2.2 Komponen Sumber Daya lain yang Terkait.....	41
4.2.3 Komponen Atraksi.....	43
4.2.4 Komponen Infrastruktur.....	44
4.2.5 Komponen Tingkat Kemampuan Dan Pengetahuan.....	47
4.2.6 Komponen Interaksi Sosial.....	48
4.2.7 Komponen Dampak Pengunjung.....	49
4.3 Recreation Zone Index.....	51

4.4 Strategi Pengelolaan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	57



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Komponen Penilaian	24
Tabel 3.1	Ketentuan Penilaian Variabel (Komponen ECOS)	37
Tabel 3.2	Nilai RZI	38
Tabel 4.1	Penilaian Ecos pada Komponen Akses	41
Tabel 4.2	Penilaian Ecos pada Komponen SD lain yang terkait	42
Tabel 4.3	Penilaian Ecos pada Komponen Atraksi	43
Tabel 4.4	Penilaian Ecos pada Komponen Infrastruktur	45
Tabel 4.5	Penilaian Ecos pada Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan	47
Tabel 4.6	Penilaian Ecos pada Interaksi Sosial	48
Tabel 4.7	Penilaian Ecos pada Dampak Pengunjung	50
Tabel 4.8	Nilai Komponen ECOS	51



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	30
Gambar 3.1	Pantai Sabang	32
Gambar 4.1	Pantai Sabang	39
Gambar 4.2	Kondisi Jembatan Menuju Pantai Sabang	40
Gambar 4.3	Kondisi Dermaga	42
Gambar 4.4	Kondisi Spot Bermain di Pantai Sabang	43
Gambar 4.5	Kondisi Mushola	45
Gambar 4.6	Gazebo	46
Gambar 4.7	Tempat Duduk	46
Gambar 4.8	Tempat Parkir	46



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
1	Wawancara Stake Holder
2	Pertemuan MBKM Dengan Tadulako
3	Pertemuan Dengan Dinas Pariwisata
4	Pertemuan Dengan DLH
5	Rumah Sewa Dari Sisi Depan
6	Alat Penyimpan Daya Untuk Penerangan)
7	Rumah Sewa Dipulau Sabang



ABSTRAK

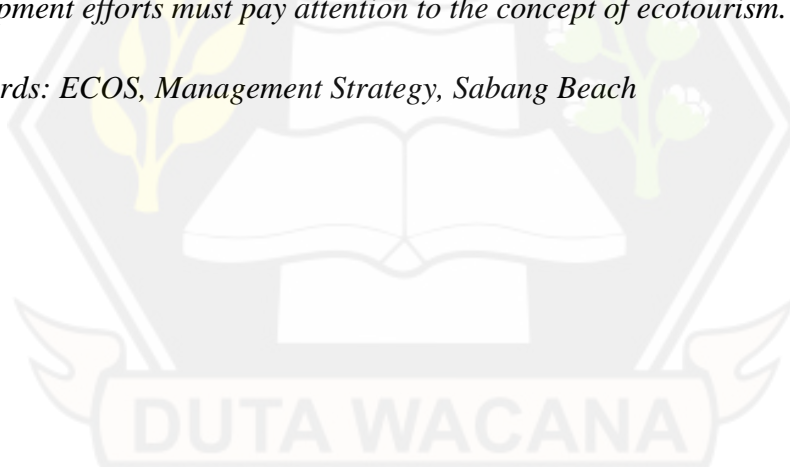
Pantai Sabang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Untuk dapat merubah suatu kawasan wisata menjadi kawasan ekowisata diperlukan adanya metode yang tepat, metode yang akan digunakan yakni *Ecotourism Opportunity Spectrum* atau EcOS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Pantai Sabang berdasarkan pendekatan EcOS, mengetahui nilai *Recreational zone Indeks* pada Pantai Sabang berdasarkan pendekatan EcOS, dan menentukan strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang untuk diterapkan di Pantai Sabang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kawasan Pantai Sabang, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah selama dua bulan yang dimulai dari bulan November 2021 – Januari 2022. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pengelola kawasan wisata dan juga wisatawan yang sedang berkunjung menggunakan metode wawancara mendalam. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yakni dengan perhitungan Indeks Zona Rekreasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan RZI yang ditentukan dengan scoring dari masing masing komponen memiliki nilai 64,28% yang berarti Intermediate. dengan hasil tersebut pengembangan dapat dilakukan sesuai kondisi komponen masing masing dengan memprioritaskan keberlangsungan ekologis dan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Strategi pengelolaan yang dapat dilakukan terhadap kawasan ekowisata Pantai Sabang bisa dilaksanakan sesuai dengan prioritas yang ditentukan. Pertimbangan dalam upaya pengembangan kawasan harus memperhatikan konsep ekowisata.

Kata Kunci: ECOS, Pantai Sabang, Strategi Pengelolaan

ABSTRACT

Sabang Beach has the potential to be used as an ecotourism area. To be able to turn a tourist area into an ecotourism area, it is necessary to have the right method, the method that will be used is the Ecotourism Opportunity Spectrum or EcOS. This study aims to determine the condition of Sabang Beach based on the EcOS approach; knowing the value of the Recreational zone Index at Sabang Beach based on the EcOS approach; and determine the community-based management strategy to be implemented in Sabang Beach. This study used descriptive qualitative method. The study was conducted in the Sabang Beach, Galang District, Tolitoli Regency, Central Sulawesi starting from November 2021-January 2022. The primary data used in this study is data obtained directly from the manager of the tourist area and also tourists who are visiting. using the in-depth interview method. Researchers used several methods of data collection, namely interviews, observation, questionnaires, and documentation. Data analysis was carried out by calculating the Recreation Zone Index. The results showed that from the calculation of the RZI determined by the scoring of each component has a value of 64.28% which means Intermediate. With these results, development can be carried out according to the conditions of each component by prioritizing the ecological and socio-economic sustainability of the surrounding community. Management strategies that can be carried out on the Sabang Beach ecotourism area can be implemented according to the priorities determined. The considerations in regional development efforts must pay attention to the concept of ecotourism.

Keywords: ECOS, Management Strategy, Sabang Beach



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Tolitoli merupakan daerah yang ada di Sulawesi Tengah, dan terletak di utara Pulau Sulawesi. Wilayah ini merupakan wilayah yang dekat dengan pesisir pantai Laut Sulawesi. Karena lokasinya yang berada dekat dengan pesisir pantai hal ini menjadikan Tolitoli sebagai daerah yang memiliki banyak lokasi pariwisata pantai. Tetapi dengan adanya pandemi saat ini banyak lokasi pariwisata yang tidak terurus atau tidak berjalan pengelolaannya. Salah satu pariwisata yang ada yakni Pantai Sabang, pantai ini berlokasi di Desa Sabang Tende, Kecamatan Galang. Objek wisata yang dapat dinikmati di Pantai Sabang yakni panoramanya yang indah, padang lamun, terumbu karang, berbagai macam jenis ikan, dan Pantai Sabang. Di Pantai Sabang terdapat juga infrastruktur yang sudah dibangun dengan tujuan Pantai Sabang menjadi lokasi yang banyak dikunjungi wisatawan. Tetapi dengan adanya pandemi sekarang ini tempat wisata Pantai Sabang harus tutup untuk sementara waktu.

Pantai Sabang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Kawasan ekowisata merupakan pariwisata yang berwawasan lingkungan, dengan beberapa aspek utama yakni konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat, pembelajaran dan pendidikan.

Untuk dapat merubah suatu kawasan wisata menjadi kawasan ekowisata diperlukan adanya metode yang tepat, metode yang akan digunakan yakni

Ecotourism Opportunity Spectrum atau EcOS. EcOS merupakan metode atau alat yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai suatu objek wisata sebagai sumber kawasan ekowisata.

Strategi pengembangan yang baik tentu saja harus timbul melalui proses analisis segala macam aspek yang menunjang dalam upaya pengembangan itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi alternatif untuk melakukan analisis guna menentukan strategi pengembangan adalah ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*). Dalam pendekatan ini kawasan wisata akan dianalisis berdasarkan tujuh komponen yaitu atraksi, sumberdaya lain terkait, atraksi, infrastruktur, interaksi sosial, skill, dampak pengunjung. Dimana dari setiap komponen tersebut akan dilakukan scoring menggunakan rumus RZI (*Recreational Zone Indeks*).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah cara yang paling tepat. Dimana pariwisata yang nantinya akan dikelola dapat memiliki manfaat yang sangat besar, selain sumber daya alam yang dimanfaatkan tetapi juga terjaga kelestariannya di sisi lain akan menghasilkan manfaat positif bagi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu juga menimbulkan rasa kepemilikan atas lingkungan sehingga penjagaan ekologis dapat dilakukan bersama. Ekowisata berbasis masyarakat bisa dikatakan adalah sebuah upaya pengembangan wilayah desa melalui subsektor kewisataan, dimana tidak hanya menyuguhkan atraksi kewisataan yang masih asli, serta memiliki peran menjaga kondisi ekologis agar tetap seimbang, dan masyarakat sebagai aktor yang berperan

banyak dalam pengembangan terutama dalam konteks pengelolaan (Tanaya & Rudiarto, 2014).

Metode EcOS merupakan pendekatan yang berbasis manajemen pengelolaan, maka dari itu untuk membentuk suatu kawasan ekowisata dibutuhkan pengelolaan manajemen yang memadai. Pendekatan dengan metode ini berjalan dalam jangka waktu yang panjang atau berjalan secara lambat. Maka dari itu akan dilihat penggunaan metode EcOS dalam strategi pengelolaan di Pantai Sabang dan mengetahui potensi yang dimiliki Pantai Sabang serta pengembangan yang dapat dilakukan untuk dijadikan kawasan ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai Sabang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang belum lama terbentuk dan dengan adanya pandemi saat ini menghambat adanya pengelolaan pada Pantai Sabang, sehingga dibutuhkan adanya strategi yang dapat membantu dan mengetahui potensi yang dimiliki oleh Pantai Sabang yang dapat dijadikan kawasan ekowisata.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Pantai Sabang berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS)?
2. Berapa nilai *Recreational zone Indeks* pada Pantai Sabang berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS)?
3. Bagaimana strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang untuk diterapkan di Pantai Sabang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi Pantai Sabang berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS).
2. Mengetahui nilai *Recreational zone Indeks* pada Pantai Sabang berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS).
3. Menentukan strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang untuk diterapkan di Pantai Sabang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi dan mengelola pariwisata agar dapat lebih berkembang menuju basis lingkungan dan dapat bekerja sama dengan masyarakat atau pihak pengelola agar dapat mengembangkan ekowisata di Pantai Sabang.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang nantinya akan dapat berkelanjutan dan dapat membantu pada bidang Ekonomi dan Lingkungan serta menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, segala bentuk aktivitas yang didalamnya terdapat unsur wisata dapat digolongkan sebagai pariwisata, atau perusahaan objek objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan wisata. Pariwisata bisa disebut perjalanan seseorang ke wilayah lain guna melihat sesuatu yang berbeda dengan wilayahnya dengan maksud refreshing untuk menghilangkan kejenuhan atas wilayahnya (Ferdinad, Makmur, & Ribawanto, 2014).

Pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam waktu yang relatif singkat dari kediaman ke suatu daerah di luar kediaman yang sudah ditentukan tapi bukan untuk menetap atau mencari pekerjaan dalam upaya mencari nafkah melainkan untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tau atau menghabiskan waktu senggang (Hijriyati & Mardiyana, 2014).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai

sebagai pengganti kata Turisme sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sanskerta (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Guyer-Freuler dalam Pendit (1999:38) menjelaskan pengertian pariwisata merupakan fenomena kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan khususnya bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.

Hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 2015).

Spillane (2015), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Dalam World Tourism Organization (WTO) (Pitana dan Diarta, 2009), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari

satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

2.1.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (2014), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut:

- 1) Fasilitas transportasi
- 2) Fasilitas akomodasi
- 3) Fasilitas *Catering Service*
- 4) Objek dan atraksi wisata
- 5) Aktivitas rekreasi
- 6) Fasilitas pembelian
- 7) Tempat atau toko

Semua ini merupakan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan mengenai prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah

daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- 1) Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah: Hotel, Villa, Restoran.
- 2) Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah: wisata budaya dan wisata alam.
- 3) Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.

b. Pengembangan Pariwisata

Menurut Joyosuharto dalam Nurhadi, dkk (2015), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Menggalakkan ekonomi
- 2) Memelihara kepribadian bangsa & kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup
- 3) Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa

Indonesia merupakan negara yang menyimpan sejuta pesona. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia selain karena keindahan alam, juga karena keanekaragaman budayanya. Pariwisata dinilai sebagai sektor yang paling siap untuk bangkit ketika negara sedang mengalami krisis. Hal itulah yang membuat pariwisata

tetap menjadi primadona dan menjadi salah satu tumpuan perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi pemasok devisa utama. Dalam perkembangannya, berbagai objek wisata yang ada di Indonesia bermunculan dan menawarkan berbagai jenis wisata seperti, wisata alam, wisata pendidikan, wisata sejarah, wisata olahraga, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata desa dan wisata lain yang tersebar di kota-kota di Indonesia (Nugraha, dkk, 2017).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan yang

menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cix dalam Pitana dan Diarta (2009), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan
- 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata
- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan sosial
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup.

Di samping itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antara berbagai elemen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Prinsip-prinsip keseimbangan yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut (Liu dan Bunckley dalam Pitana dan Diarta (2009):

1) Pembangunan versus konservasi

Pariwisata tidak hanya menyangkut bagaimana membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun pengelolaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan proteksi baik terhadap aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keseimbangan antara pembangunan dan konservasi menjadi faktor yang esensial bagi keberlanjutan pariwisata.

2) Penawaran versus permintaan

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*).

Penawaran mewakili produk pariwisata seperti taman wisata alam, akomodasi dengan gaya lokal, eko-tur, sarana rekreasi, aktivitas budaya, dan sebagainya. Sedangkan permintaan mengacu kepada pasar pariwisata, yaitu wisatawan tipe apa yang akan disasar, berapa jumlah yang akan berwisata, di mana mereka akan menginap, berapa uang yang akan mereka keluarkan, kegiatan menarik apa yang akan mereka lakukan, dan sebagainya.

3) Keuntungan versus biaya

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*). Hal ini menyangkut pengembalian investasi yang cukup. Pengalokasian *fee* untuk mengatasi dampak aktivitas pariwisata, pengembalian yang optimal atas biaya sosial, ekonomi, dan budaya bagi penduduk lokal, insentif dan besaran pajak yang wajar.

4) Manusia versus lingkungan

Tantangan pengelolaan pariwisata adalah mencari keseimbangan antara *traditional ways* dengan *modern practices*. Di beberapa kawasan wisata, penduduk lokal kadang belum atau bahkan tidak menerapkan metode konservasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal itu mungkin disebabkan oleh ketersediaan sumber daya yang melimpah di masa lalu. Cepat atau lambat kondisi itu tidak akan dapat bertahan mengingat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat yang secara alami akan memerlukan ruang dan sumber daya untuk hidup dan penghidupannya. Keberadaan pariwisata dapat diarahkan sebagai wahana penyeimbang antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan.

2.1.3 Objek Wisata

Objek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Di luar negeri objek wisata disebut *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata. Mengenai pengertian objek wisata, kita dapat melihat dari beberapa sumber antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah No.24/1979.

Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

- b. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM 98/PW:102/MPPT-87.

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut Yoeti (2014), suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata

yang dapat dijadikan sebagai entertainment bila orang berkunjung nantinya.

- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cinderamata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan souvenir maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti money changer dan bank.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

3. Ekowisata

Kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat dikenal dengan sebutan Ekowisata/ Ecotour (Regina Butarbutar dan Soemarno), ekowisata sendiri adalah bentuk dari pariwisata yang bertanggung jawab dalam melestarikan alam. Menurut KBBI V (2021) wisata yang dilaksanakan di hutan atau dimana saja dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai objeknya merupakan ekowisata. Maka dari itu, pembangunan ekowisata yang berwawasan dengan lingkungan agar menciptakan manfaat ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat serta lingkungan yang masih asri. Aspek ekowisata yakni: konservasi, edukasi, dan sosial dimana konservasi merupakan pemeliharaan dan perlindungan

sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pengawetan dan pelestarian.

Ekowisata membutuhkan punya karakteristik yang unik sehingga dia membutuhkan sistem manajemen yang spesial sehingga pengunjung dapat menikmati waktu tinggal mereka di sana dan diwaktu yang sama dapat menjaga lingkungan (Wardani, 2013).

Toli-Toli merupakan Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang tinggi hal ini dapat dikatakan demikian karena Toli-Toli berada di pinggir laut yang dapat dijadikan sektor ekonomi baik dari pekerjaannya sebagai nelayan ataupun dari pembangunan wisata pantai. namun, masih banyak pantai yang sudah memiliki pengelola tetapi pengelolaan tersebut belum maksimal. *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS) merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai suatu objek wisata sebagai sumber kawasan ekowisata. Pengembangan ekowisata melalui pertimbangan kategori ekowisata didasarkan pada *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS). EcOS dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: eko- spesialis, menengah, dan eko-generalis. (Fattah, dkk, 2013).

2.1.4 Konsep Dasar Ekowisata

Menurut Soedigdo & Priyono (2013) ada lima prinsip yang dijadikan konsep utama dari sebuah aktivitas wisata yang berstatus ekowisata. Hal tersebut harus mengedepankan alam, mementingkan kondisi ekologis, bersifat edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

- a. Berkonsentrasi pada kelestarian alam
- b. Memiliki fungsi ekologis berkelanjutan
- c. Dapat memberikan edukasi dalam hal lingkungan
- d. Adanya aktivitas wisata berdampak baik bagi masyarakat sekitar
- e. Dapat memenuhi kepuasan wisatawan yang berkunjung

Menurut Arida (2017) pariwisata berkelanjutan yaitu aktivitas pariwisata yang diselenggarakan dengan menjaga integritas dalam aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan dari sumber daya alam yang ada maupun budaya pada setiap pembangunan yang dilakukan dan dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa pengertian di atas memiliki garis besar yang sama terkait terjemahan lebih lanjut dari pembangunan berkelanjutan. Sehingga suatu kegiatan pariwisata bisa dikategorikan berkelanjutan jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan wisata tidak mengganggu komponen ekologis/lingkungan. Di samping itu juga beriringan dengan upaya konservasi untuk melindungi sumber daya alam dari dampak negatif yang dihasilkan.
- b. Secara sosial dapat diterima, kondisi dimana masyarakat mampu menerima segala sesuatu terkait aktivitas wisata yang diselenggarakan tanpa mengundang konflik kepentingan.

- c. Secara kultural dapat diterima, dimana masyarakat tidak memperlakukan ketika ada budaya baru atau perbedaan budaya yang masuk dari wisatawan.
- d. Secara ekonomis menguntungkan, artinya keuntungan.

Menurut (Zalukhu, 2009) banyak sekali definisi yang semuanya berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan selama aktivitas tersebut mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan edukasi kepada setiap pengunjung yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pengunjung dan bisa mengapresiasi tujuan wisata yang sedang dikunjungi. Edukasi yang disampaikan berkaitan tentang betapa pentingnya upaya melestarikan lingkungan, serta pengalaman yang diberikan bisa melalui aktivitas wisata yang unik dan ditunjang pelayanan yang baik.
- b. Dapat mengurangi dampak negatif terkait penurunan kualitas lingkungan dan kebudayaan masyarakat sekitar.
- c. Melibatkan penduduk lokal dalam pengelolaan kawasan wisata.
- d. Aktivitas pariwisata harus mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar.
- e. Memiliki jaminan keberlanjutan.

2.1.6 Ekologi

- a. Pengertian Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani oikos (rumah atau tempat hidup) dan logos (ilmu). Secara harafiah ekologi merupakan ilmu yang

mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam.

Pada saat ini dengan berbagai keperluan dan kepentingan, ekologi berkembang sebagai ilmu yang tidak hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Ekologi berkembang menjadi ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem (alam), sehingga dapat menganalisis dan memberi jawaban terhadap berbagai kejadian alam. Sebagai contoh ekologi diharapkan dapat memberi jawaban terhadap terjadinya tsunami, banjir, tanah longsor, DBD, pencemaran, efek rumah kaca, kerusakan hutan, dan lain-lain.

Berdasarkan struktur dan fungsi ekosistem, maka seseorang yang belajar ekologi harus didukung oleh pengetahuan yang komprehensif berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan seperti: taksonomi, morfologi, fisiologi, matematika, kimia, fisika, agama dan lain-lain. Belajar ekologi tidak hanya mempelajari ekosistem tetapi juga otomatis mempelajari organisme pada tingkatan organisasi yang lebih kecil seperti individu, populasi dan komunitas.

Dari perpaduan harafiah dan berbagai kajian, maka ekologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan juga antara makhluk hidup

dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk hidup juga menjadi pembahasan dalam kajian ekologi. Ekologi menjadi jembatan antara ilmu alam dengan ilmu sosial.

b. Pengelolaan Wisata Ekologi Laut

Wisata alam adalah suatu bentuk wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun telah ada perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan objek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya baik asli maupun telah mengalami perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan.

Wisata ekologi menekankan pada upaya pelibatan masyarakat setempat dalam proses sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan sosio ekonomi dari proses yang dimaksud. Dalam keterlibatannya, masyarakat harus memperoleh petunjuk-petunjuk dan pengaturan, guna memperoleh saringan (filter) yang ketat terhadap masuknya pengaruh negatif para wisatawan.

Wisata ekologi didefinisikan juga sebagai perjalanan yang penuh arti ke daerah-daerah asli untuk memahami kebudayaan dan sejarah ekologi dari lingkungan tersebut, sambil memelihara keterpaduan dari ekosistem dan memberikan kesempatan ekonomi kepada penduduk asli di kawasan wisata.

Wisata ekologi adalah pariwisata berskala kecil yang memberikan sensitifitas manusia pada keragaman kekayaan alam dan

kebudayaan sehingga menimbulkan keinginan untuk mempelajari dan menghormatinya (Isdarmanto dan Soebiyanto, 2018).

Wisata ekologi menjadi semakin populer karena adanya kejenuhan di dalam pariwisata massal, sehingga kondisi ini menyebabkan bergesernya wisatawan pada wisata yang lebih khusus, yang menawarkan kepekaan terhadap lingkungan. Selain itu, adanya kecenderungan budaya hijau yang didukung komitmen politik dunia dengan lahirnya Deklarasi Rio dan cetak birunya agenda-21 pada KTT bumi di Rio de Janeiro, Brazil 1992.

Wisata ekologi konsepnya lebih sempit dan lebih banyak memberi perhatian bagi konservasi alam dan pembangunan penduduk lokal. Suatu perjalanan dengan kelompok kecil ke suatu kawasan yang masih asli dengan tidak meninggalkan polusi apa pun di kawasan tersebut. Wisatawan akan melihat dan belajar secara langsung mengenai masalah lingkungan melalui perencanaan dan pengalaman mereka di lapangan.

Kunjungan ini harus direncanakan sedemikian rupa sehingga penduduk lokal memperoleh nilai tambah secara ekonomi dan sumber daya alamnya terlindungi untuk waktu yang akan datang sehingga benar-benar merupakan aset yang besar bagi generasi yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan wisata ekologi, Isdarmanto dan Soebiyanto (2018) mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Potensi Pantai Glagah Sebagai Ekowisata Unggulan di Kabupaten*

Kulon Progo. Dalam penelitiannya diuraikan bahwa keberadaan pantai glagah di kabupaten Kulon Progo ini memang sangat potensial sebagai satu-satunya pantai di laut selatan yang memiliki laguna laut. Keberadaan pemecah ombak yang didesain untuk mengurangi derasnya ombak yang besar di laut selatan sehingga tidak sampai ke laguna lautnya, menciptakan pemandangan yang cukup menarik. Wisatawan dapat berjalan ke tengah laut melalui sepanjang selasar yang dibangun menjorok ke tengah laut yang kanan kirinya ada pemecah ombaknya, sehingga ombak yang besar dapat terpecah tidak membahayakan. Dengan pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata pantai glagah ini menimbulkan pertumbuhan pembangunan gubuk di pinggir pantai untuk berbagai bisnis seperti kuliner, souvenir, dan lainnya. Namun kesadaran budaya bersih dan pengelolaan lingkungan yang kurang baik, mengakibatkan kawasan pantai menjadi kumuh, apalagi ditambah kenakalan remaja dengan aksi coret mencoret (*muralisme*) yang kurang terdidik sehingga merusak pemandangan. Program sosialisasi pemberdayaan masyarakat pengelola pantai glagah sangat perlu diefektifkan, sehingga kesadaran (*awareness*) terhadap kebersihan area pantai dan budaya pemeliharaan kawasan tertata indah dan menarik sangat diperlukan melalui forum *stakeholder*, masyarakat lokal, investor swasta, pemerintah daerah, dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap kawasan pantai glagah. Program pengembangan ekowisata kawasan pantai yang unggul, bersih dan berbudaya yang

berkelanjutan dan peningkatan program pemasaran wisata pantai glagah ini melalui media sosial yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang terpilih dan menarik menjadikan. Peran aktif stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan partisipasi akademisi untuk pengembangan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun, memanfaatkan dan melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumber daya alam yang terdapat di dalamnya sangat dibutuhkan bagi kemakmuran /kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

2.1.7 *Ecotourism Opportunity Spectrum (EcOS)*

Ecotourism Opportunity Spectrum (EcOS) merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai suatu objek wisata sebagai sumber kawasan ekowisata. Metode ini merupakan gabungan dari *Recreation Opportunity Spectrum (ROS)* dan *Tourism Opportunity Spectrum (TOS)* yang disempurnakan. Karena merupakan gabungan dari kedua metode maka memiliki pembahasan yang lebih luas. Dalam penerapannya EcOS Komponen penilaian yang ada pada metode ini : Aksesibilitas, Infrastruktur pariwisata yang tersedia, Interaksi sosial, Tingkat pengetahuan dan keterampilan, Tempat wisata, Kegiatan yang terkait dengan sumber lainnya, dan pengaruh pengunjung terhadap sektor wisata.

Perbedaan antara EcOS, ROS, dan TOS adalah ROS mencoba menjelaskan hubungan antara lingkungan, aktivitas, harapan pengguna, dan peran manajemen (Boyd and Butler, 1996). TOS merupakan sarana pengembangan pariwisata yang dapat mempengaruhi keputusan untuk mengunjungi tempat wisata dengan tetap memperhatikan aspek pemeliharaan alam dalam pengembangan destinasi guna menjaga kualitas destinasi (Trigantiarsyah dan Mulyadi, 2012).

EcOS dikembangkan untuk memberikan pendekatan manajemen konseptual untuk tujuan ekowisata, tetapi pendekatan ini lebih evolusioner daripada inovatif (Boyd and Butler, 1996). Selain itu ada juga metode yang tidak jauh berbeda dengan EcOS yakni Objek dan Destinasi Wisata Alam (ODTWA), Objek dan daya tarik yang tampak dalam kondisi alam flora dan faunanya merupakan bahan atau kawasan untuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata. Sumber daya alam dan ekosistemnya sangat sensitif terhadap perubahan, sehingga wisata ini harus dilakukan dengan hati-hati.

ROS merupakan salah satu metode dengan memberikan pertanyaan kepada pengunjung sehingga menghasilkan keluaran atau output berupa hasil dari wawancara dan hasil ini yang kemudian akan dijadikan acuan untuk mengetahui permasalahan dan strategi yang diperlukan. Selain itu, ada juga perhitungan dari indeks zona rekreasi yang terdiri dari 3 kriteria penilaian dengan indeks persentase dari beberapa komponen yang diwawancara dan setelah hasil wawancara lalu digunakan perhitungan index sebagai berikut:

$$RZI = \sum \left(\frac{N1}{Nmax} \right) \times 100\%$$

RZI = *Recreation Zone Index*

N1 = *Value of Parameter*

Nmax = *Max Value Entire Categories*

Tabel 2.1 Komponen Penilaian

Komponen	Sub Komponen
Aksesibilitas	Kesulitan menjangkau tempat wisata
	Transportasi untuk menjangkau tempat wisata
	Sasaran pengunjung
	Promosi
Komponen sumber daya lain yang terkait (Selain pariwisata)	Keterkaitan dengan aktivitas lain
Atraksi	Kealamiahan wahana rekreasi
Komponen Infrastruktur	Sarana dan prasarana
	Kelengkapan wisata
	Penambahan dan pengembangan fasilitas
Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan	Kemampuan dan Pengetahuan Pengunjung
Interaksi Sosial	Hubungan dengan penduduk lokal
Dampak Pengunjung	Tingkat pengawasan dan derajat dampak

Sumber: (Boyd & Butler, 1996)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Alam, Mukhammad Fatchul (2019) melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Dengan Pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum di Kawasan Wisata Mangrove Exotic Mengare Kabupaten Gresik*. Subsektor pariwisata pada Kabupaten Gresik bukanlah

subsektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Gresik. Dari data yang ada pada tahun 2017 terdapat total 3.537.997 dimana hampir tiga juta kunjungan merupakan kunjungan wisata religi di makam wali songo. Maka dari itu jumlah yang begitu banyak akan sangat berpotensi untuk pengembangan wisata lain terutama yang bisa menjadi pelengkap destinasi selain wisata religi. Kawasan wisata mangrove Exotic Mengare memiliki potensi untuk berkembang dimana pada kawasan tersebut menyediakan banyak atraksi yang bisa digunakan oleh pengunjung. Hanya saja dalam aktivitasnya pada kawasan ini masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu adanya upaya pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kawasan wisata dengan menggunakan pendekatan ECOS (Ecotourism Opportunity Spectrum) yang nantinya akan diketahui nilai RZI (Recreational Zone Indeks) guna menentukan strategi pengembangan yang paling tepat sebagai upaya untuk memperbaiki komponen wisata yang belum optimal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2019 di kawasan wisata mangrove Exotic Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Yang berada pada Desa Tajung Widoro Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Non probability sampling lebih tepatnya yaitu purposive sampling dan incidental sampling. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan EcOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*) Penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata mangrove Exotic Mengare dalam

spektrum EcOS berada pada indikator intermediate yang diartikan menengah. Sehingga bisa dinyatakan bahwa kawasan ini sudah memiliki komponen wisata yang cukup lengkap tetapi masih mempertahankan kealamian di dalamnya. Indikator ini didapatkan dari penilaian tujuh komponen dalam pendekatan EcOS yaitu aksesibilitas, atraksi, infrastruktur, sumberdaya lain terkait, interaksi sosial, tingkat kemampuan dan pengetahuan, dan dampak pengunjung. Strategi pengembangan yang dilakukan masih berada pada koridor indikator yang sudah ada pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare yaitu Intermediate Sehingga upaya pengembangan dapat dilakukan sesuai kondisi masing masing komponen yang diprioritaskan. Untuk mengoptimalkan tujuh komponen ECOS yang ada dalam kawasan wisata Kesimpulan dari penelitian ini adalah kawasan wisata mangrove Exotic Mengare masih membutuhkan berbagai upaya pengembangan pada setiap komponen tetapi upaya pengembangan yang dilakukan tidak boleh mengorbankan kepentingan masyarakat sekitar dan ekologis Saran yang dapat diberikan yaitu pengelola lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan hubungan dengan masyarakat sekitar atau pun perangkat desa guna menunjang upaya pengembangan kawasan wisata mangrove Exotic Mengare.

Rabbani Imaduddin Aziz (2015) melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Muara Sungai Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem mangrove di kawasan Muara Sungai Bajulmati dinilai cocok dan berpotensi untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal

ini berdasarkan kesesuaian yang didapat antara perpaduan teori konsep ekowisata dengan kondisi lapang. Daya dukung dari kegiatan berkano yang berlokasi di perairan ekowisata Muara Sungai Bajulmati adalah sebanyak 140 orang/hari. Kemudian daya dukung dari kegiatan menanam mangrove yang berlokasi di daratan kawasan ekowisata Muara Sungai Bajulmati adalah sebanyak 28 orang/hari.

Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata di daerah terhadap pendapatan asli daerah antara lain, pengembangan obyek wisata, promosi wisata, dan pembinaan usaha pariwisata. Namun di dalam penerapan strategi tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang muncul baik secara internal maupun eksternal.

Sefira Ryalitas Primadany, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Kabupaten Nganjuk sebenarnya mempunyai banyak objek wisata yang berpotensi menarik minat para wisatawan dari dalam maupun dari luar daerah Kabupaten Nganjuk. Terdapat empat objek wisata daerah yang juga dikelola oleh pemerintah daerah khususnya di bawah pengawasan Dinas

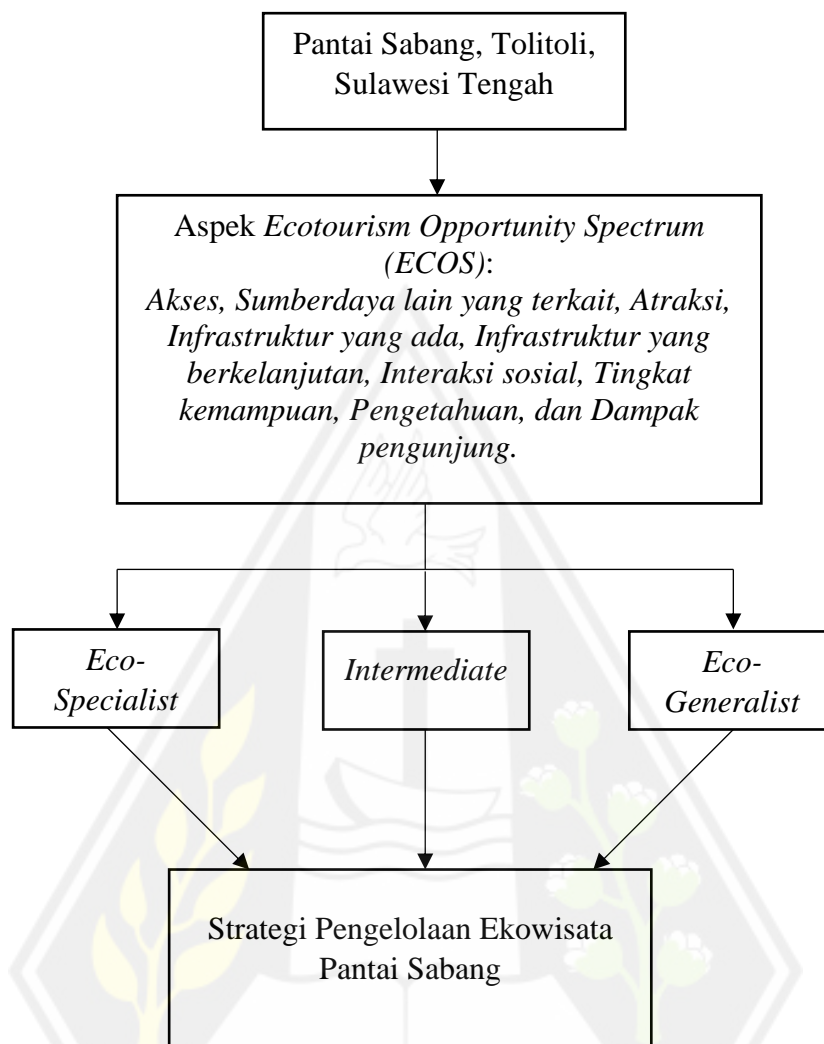
Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk sebagai pengelola pariwisata tersebut. Keempat objek wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah meliputi: tiga objek wisata alam dan satu objek wisata buatan, yaitu objek wisata Air Terjun Sedudo, Air Merambat Roro Kuning, Goa Margotresno, dan objek wisata buatan Taman Rekreasi Anjuk Ladang. Keempat objek wisata tersebut masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri, akan tetapi pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di tiap objek wisata tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk masih belum maksimal dalam melakukan pengembangan objek wisata Nganjuk. Buktinya belum berjalannya program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang dengan dana yang terbatas, sedangkan objek wisata yang perlu perbaikan dan pengembangan banyak. Belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah (PERDA) yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Nganjuk sehingga rencana-rencana atau program yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah kabupaten Nganjuk dengan para koordinasi lapangan di empat objek wisata tersebut belum bisa dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh. Terkait dengan pengembangan pariwisata daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap optimis untuk bisa menjalankan program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan lagi wisata di Kabupaten Nganjuk karena mereka yakin potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Nganjuk tidak kalah menarik dengan daerah-daerah lain.

2.2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model berupa konsep tentang bagaimana teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis dan dapat disampaikan secara terperinci dari pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara hubungan variabel dependen dan independen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel tersebut ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam paradigma penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik dan kondisi Pantai Sabang berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EcOS), Di mana nantinya Pantai Sabang akan digolongkan berdasarkan tiga kategori yaitu Eco specialist, Intermediate, dan Eco generalist. Dalam menentukan kategori kawasan wisata alam akan digunakan delapan aspek dalam objek penilaian yaitu akses, sumberdaya lain yang terkait, atraksi, infrastruktur yang ada, infrastruktur yang berkelanjutan, interaksi sosial, tingkat kemampuan, pengetahuan, dan dampak pengunjung.

Setelah kategori dari masing-masing objek penilaian didapatkan. Maka akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan strategi pengelolaan ekowisata sehingga pengembangan yang dilakukan akan bersifat menyeluruh. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah dalam upaya memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat dijangkau oleh indera yang dimiliki manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun realitas dan memakainya. Sehingga, penelitian kualitatif sangat menitikberatkan pada proses, fenomena dan otentisitas. Dalam penelitian kualitatif adanya opini yang bersumber memiliki karakteristik yang tegas dan nyata tetapi masih dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisis tematik. Penelitian ini menuntut penelitiannya untuk berinteraksi dengan objek objek yang ditelitinya (Somantri, 2005).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Pantai Sabang, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah selama dua bulan yang dimulai dari bulan November 2021 – Januari 2022.



Gambar 2. Pantai Sabang

3.3 Sumber Data

Agar berlangsungnya penelitian berjalan baik maka dibutuhkan dukungan dari data-data yang akurat, dan bisa mengakomodir seluruh keperluan penelitian. Sumber data yaitu dari mana data yang digunakan berasal. Berdasarkan jenisnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pengelola kawasan wisata dan juga wisatawan yang sedang berkunjung menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth Interview*). Data yang diambil adalah keterangan dari pengelola terkait

komponen komponen yang ada pada metode ECOS dan juga pendapat pengunjung sebagai penunjang data tersebut.

Data primer didefinisikan sebagai data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data diperoleh dengan pengamatan dan dicatat untuk pertama kalinya. Perolehan data secara langsung ini dapat melalui teknik wawancara ataupun observasi. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapatkan secara langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi non partisipan (Moeloeng, 2012).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah informasi yang sumbernya bukan diusahakan sendiri dalam pengumpulannya oleh peneliti, seperti data berasal dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau pun publikasi lain. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai informasi yang berasal dari bukan peneliti dalam artian orang lain atau sudah melalui beberapa pihak (Moeloeng, 2012). Data sekunder yang dimuat dalam penelitian ini meliputi data kondisi dan letak geografis Pantai Sabang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Upaya dalam memperoleh data secara terperinci dan baik, maka peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara biasa dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan segala macam informasi yang nantinya dijadikan pendahuluan dalam penelitian. Melalui wawancara peneliti dapat menemukan permasalahan-permasalahan yang bisa dijadikan sebagai latar belakang penelitian, bisa pula digunakan jika peneliti ingin mendapatkan informasi dari responden secara terperinci dan jumlah respondennya kecil/sedikit. Teknik pengambilan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang perseorangan. Atau setidaknya pada pemahaman atau opini pribadi (Sugiyono 2017).

Pada penelitian, wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola Pantai Sabang untuk mendapatkan keterangan terkait profil dan juga keterangan terkait kondisi yang ada di dalam kawasan terutama dilakukan kepada pengelola kawasan, masyarakat dan juga wisatawan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan cara lainnya, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang lain. Maka observasi tidak terbatas oleh orang lain tetapi juga objek-objek alam yang lainnya yang ada di lapang (Sugiyono, 2017).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung pada daerah ekowisata yang terkait yaitu Pantai Sabang. Observasi atau pengamatan penelitian ini tentang kondisi sarana dan prasarana serta atraksi-atraksi yang ada di wisata alam tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya (Deddy, 2004). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur dari perpustakaan, informasi-informasi terkait gambar lokasi penelitian, maupun yang berasal dari internet.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan responden sebuah kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner akan menjadi sangat tepat dan efisien jika tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden (Sugiyono, 2017). Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari pengunjung Pantai Sabang terkait penataan kawasan dari masing masing pengunjung yang menjadi responden.

3.5 Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah 1 pengelola Pantai Sabang, 1 perwakilan masyarakat, dan 15 orang pengunjung.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yakni dengan perhitungan Indeks Zona Rekreasi berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Adapun data sekunder yang diperoleh dari stakeholder maupun studi literasi yang kemudian dilakukan analisis. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif untuk mengetahui pada sektor mana yang diperlukan pengelolaan untuk menjadikan Pantai Sabang sebagai kawasan ekowisata. Rumus untuk mencari Indeks Zona Rekreasi adalah sebagai berikut:

$$RZI = \sum \left(\frac{N1}{Nmax} \right) \times 100\%$$

RZI = Recreation Zone Index

N1 = Value of Parameter

Nmax = Max Value Entire Categories

EcOS merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk memperoleh konsep manajemen yang bertujuan dalam pengembangan ekowisata. Dalam pendekatan ini lebih cenderung pada konsep evolusioner daripada revolusioner. Model ini adalah pengembangan dari model yang ada dalam literatur (Boyd & Butler, 1996).

Dalam analisis data menggunakan ECOS setiap variabel independen akan dianalisis dan dikategorikan dalam kategori yang sudah ada. Masing-masing komponen akan dinilai menggunakan spektrum sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 3.1 Ketentuan Penilaian Variabel (Komponen ECOS)

Komponen	Sub Komponen	Status		
		Eco Specialist (Nilai = 2)	Intermediate (Nilai=1)	Eco Generalist (Nilai=0)
Aksesibilitas	Kesulitan menjangkau tempat wisata	Sulit dijangkau, tidak ada kendaraan dan pengunjung warga lokal	Bisa dijangkau Dengan kendaraan ringan	Dapat dijangkau kendaraan masal, pengunjung dari berbagai wilayah
	Transportasi untuk menjangkau tempat wisata			
	Sasaran pengunjung			
	Promosi			
Komponen sumber daya lain yang terkait (Selain pariwisata)	Keterkaitan dengan aktivitas lain	Tidak terkait aktivitas maupun tempat wisata lain	Minim keterkaitan	Sangat terkait
Atraksi	Kealamiahan wahana rekreasi	Alam	Sedikit dipengaruhi teknologi	Sangat dipengaruhi teknologi
Komponen Infrastruktur	Sarana dan prasarana	Kurang	Cukup	Lebih
	Kelengkapan wisata			
	Penambahan dan pengembangan fasilitas			
Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan Pengunjung	Kemampuan dan Pengetahuan Pengunjung	Sangat perlu	Cukup perlu	Tidak perlu

Interaksi Sosial	Hubungan dengan penduduk lokal	Tidak ada	Minim	Besar
Dampak Pengunjung	Tingkat pengawasan dan derajat dampak	Tidak ada	Relatif Berdampak	Sangat Berdampak

Sumber: (Boyd & Butler, 1996)

Tabel 3.2 Nilai RZI

No.	Indeks	Kategori
1	>67%	Eco Specialist (ES)
2	66%-34%	Intermediate (IM)
3	0% - 33%	Eco Generalist (EG)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Ekowisata Pantai Sabang

Menurut Yusuf (2019) Pantai Sabang merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah Berlokasi di Desa Sabang Tende, Kecamatan Galang Pantai ini memiliki pemandangan yang indah. Objek wisata yang ada di Pantai Sabang selain pemandangan pantainya yang indah ada juga pemandangan bawah laut yang bisa dinikmati dengan cara snorkeling hal ini dikarenakan Pantai Sabang memiliki keanekaragaman terumbu karang, padang lamun, dan juga ikan. Ada juga objek wisata Pantai Sabang, akses menuju Pantai Sabang yakni dengan jembatan yang menghubungkan antara pantai dan pulau sejauh ± 500 m dari permukaan pantai. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Pantai Sabang yakni mendaki bukit melalui jalur yang telah disediakan dan melihat pemandangan dari atas pulau, atau juga dapat mengelilingi pulau dan melihat ke bawah laut melalui jembatan kaca.



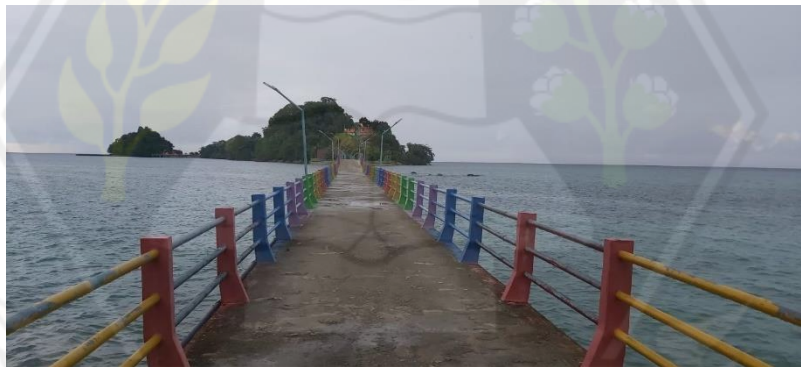
Gambar 4.1. Pantai Sabang

4.2 Kondisi Pantai Sabang berdasarkan Pendekatan ECOS

4.2.1 Komponen Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting di dalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat wisata, biaya untuk transportasi, dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017).

Aktivitas perjalanan wisata menuju Pantai Sabang, pengunjung harus melewati jalan yang cukup rusak dari desa setempat, sehingga mengganggu kenyamanan dalam perjalanan. Tetapi yang menghubungkan pantai dengan Pantai Sabang terdapat jembatan yang layak.



Gambar 4.2 Kondisi Jembatan Menuju Pantai Sabang

Wisatawan yang berasal dari luar kota akan sedikit mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan kawasan ekowisata Pantai cukup jauh dari fasilitas transportasi umum.

Informasi terkait atraksi yang ditawarkan oleh pengelola. Wisatawan dapat mengakses informasi tersebut melalui media sosial yang

dimiliki oleh pengelola. Dalam hal ini media sosial juga digunakan oleh pengelola untuk mempromosikan kawasan ekowisata Pantai Sabang kepada masyarakat umum.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Penilaian Ecos pada Komponen Akses

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Kesulitan menjangkau tempat wisata	14	3	0	17
2	Transportasi untuk menjangkau kawasan	15	2	0	17
3	Sasaran Pengunjung	11	2	4	17
4	Promosi	12	5	0	17
Total		52	12	4	
Kategori		Eco Specialist			

Komponen akses pada kawasan wisata tergolong *Eco Specialist* Dimana dilihat dari beberapa karakteristik yaitu kesulitan akses, transportasi, sasaran pengunjung dan promosi.

4.2.2 Komponen Sumber Daya lain yang Terkait

Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau

layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017).

Kawasan ekowisata Pantai Sabang tidak hanya menyediakan tempat untuk saran wisata,. Selain itu juga menyediakan dermaga dan penginapan. Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen sumber daya lain yang terkait didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Penilaian Ecos pada Komponen SD lain yang terkait

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Keterkaitan dengan aktivitas lain	2	15	0	17
Total		2	15	0	
Kategori		<i>Intermediate</i>			

Komponen SD lain yang terkait pada kawasan wisata tergolong *Intermediate*. Kawasan ekowisata Pantai Sabang tidak hanya menyediakan tempat untuk saran wisata,. Selain itu juga menyediakan dermaga dan penginapan.



Gambar 4.3 Kondisi Dermaga

4.2.3 Komponen Atraksi

Atraksi adalah daya tarik dari suatu objek wisata atau hasil kesenian suatu daerah sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Atraksi juga bisa direalisasikan dalam bentuk wahana atau pun hal utama yang ditawarkan dalam sebuah obyek wisata (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017).

Kawasan ekowisata Pantai Sabang menawarkan berbagai macam atraksi antara lain, pantai, hutan tropis, mangrove, penginapan, kuliner, mancing, dan permainan alam.



Gambar 4.4 Kondisi *Spot* Bermain di Pantai Sabang

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen atraksi didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Penilaian Ecos pada Komponen Atraksi

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Kealamiahah wahana rekreasi	2	15	0	17
Total		2	15	0	
Kategori		<i>Intermediate</i>			

Komponen atraksi pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong *Intermediate*. Responden menyatakan bahwa atraksi yang ditawarkan masih sangat berorientasi pada alam. Belum ada tambahan teknologi yang besar untuk menunjang atraksi yang ditawarkan. Dari keterangan pengelola kawasan juga menyatakan bahwa atraksi akan selalu dijaga keasliannya karena sudah merupakan konsep yang ada.

4.2.4 Komponen Infrastruktur

Pariwisata secara komprehensif merupakan suatu industri yang bergerak di bidang pelayanan mempromosikan dari berbagai elemen yang terukur dan tidak dapat terukur. Elemen terukur antara lain segala macam bentuk transportasi, jalan, air, pelayanan kesehatan - akomodasi, makanan, dan minuman, wisatawan OTW, dan souvenir, serta pelayanan yang berhubungan dengan kegiatan wisata, misalnya bank, asuransi keamanan dan kenyamanan. Sementara itu elemen tidak terukur antara lain kegiatan istirahat, budaya petualangan, serta pengalaman baru dan berbeda (Rozy & Koswara, 2017).

Infrastruktur dalam hal ini menjadi suatu hal yang menjadi perhatian untuk mengembangkan kawasan ekowisata Pantai Sabang. Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen infrastruktur didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Penilaian Ecos pada Komponen Infrastruktur

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Sarana dan Prasarana	2	15	0	17
2	Kelengkapan Wisata	3	14	0	17
3	Penambahan dan pengembangan fasilitas	5	12	0	17
Total		7	41	0	
Kategori		<i>Intermediate</i>			

Komponen infrastruktur pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong *Intermediate*. Ada paun sarana dan prasarana yang ada pada kawasan ekowisata Pantai Sabang sudah disediakan oleh pengelola. Hal ini diwujudkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti gazebo, tempat sampah, kursi dan juga toilet. Hanya saja dari sekian fasilitas yang sudah disediakan masih mengalami berbagai macam kekurangan terutama dalam hal perawatan lebih khususnya perawatan toilet. Selain itu juga belum ada instalasi air dan listrik guna menunjang aktivitas wisata.



Gambar 4.5 Kondisi Musala



Gambar 4.6 Gazebo



Gambar 4.7 Tempat Duduk



Gambar 4.8 Tempat Parkir

Dari keterangan yang didapatkan juga diketahui bahwa masalah pembiayaan menjadi kendala utama saat ini dalam penambahan fasilitas penunjang wisata. Dari pengelola sendiri hingga saat ini masih terus

mengupayakan terutama terkait masalah pembiayaan agar penambahan fasilitas dapat berjalan pesat.

4.2.5 Komponen Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan

Komponen ini berhubungan dengan individu yang ingin menjangkau kawasan ekowisata Pantai Sabang baik dari pihak wisatawan maupun pengelola dan masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen tingkat kemampuan dan pengetahuan didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Penilaian Ecos pada Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Sarana dan Prasarana	0	17	0	17
Total		0	17	0	
Kategori		<i>Intermediate</i>			

Komponen tingkat kemampuan dan pengetahuan pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong *Intermediate*. Komponen ini berhubungan dengan skill yang wajib ada pada masing masing individu wisatawan untuk mencapai suatu tempat. Biasanya jika seseorang ingin naik ke puncak gunung maku harus dibekali dengan kemampuan fisik yang prima dan juga pengetahuan tentang gunung. Di dalam kawasan ekowisata Pantai Sabang, untuk mengeksplorasi keseluruhan kawasan wisata dari pantai hingga ke pulau para wisatawan diharuskan berjalan kaki.

4.2.6 Komponen Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah fenomena terjadinya hubungan antar individu, di mana beberapa individu dapat mempengaruhi satu sama lain, dalam artian terdapat sebuah interaksi. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk bersikap terhadap individu lain dan mempertahankan interaksi sosial pada individu lain tersebut (Fatnar & Anam, 2014). Interaksi sosial yang terjadi di dalam kawasan ekowisata Pantai Sabang melibatkan tiga unsur, yaitu wisatawan, masyarakat sekitar dan juga pengelola kawasan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen interaksi sosial didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Penilaian Ecos pada Interaksi Sosial

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Hubungan dengan penduduk lokal	14	3	0	17
Total		14	3	0	
Kategori		<i>Eco Specialist</i>			

Komponen tingkat interaksi sosial pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong *Eco Specialist*. Komponen Interaksi sosial pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong Eco specialist.

Interaksi yang melibatkan penduduk lokal dari adanya kawasan Pantai Sabang masih sangat minim. Tidak banyak penduduk lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh pengelola Pantai

Sabang. Hal ini terjadi akibat kurangnya sinergitas yang terjalin antara pengelola, masyarakat dan aparat pemerintah (dalam hal ini aparat desa). Dalam pengembangan kawasan wisata. Selain itu ada beberapa konflik yang terjadi antara pengelola dan masyarakat yang diakibatkan perbedaan pandangan dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

4.2.7 Komponen Dampak Pengunjung

Menurut Pitana dan Gayatri dalam (Suwena & Widyatmaja, 2017) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Aktivitas pariwisata dalam kawasan ekowisata Pantai Sabang tentu saja memiliki dampak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen dampak pengunjung didapatkan dari 15 responden wisatawan dan juga 1 orang pengelola dan 1 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Penilaian Ecos pada Dampak Pengunjung

No.	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Tingkat pengawasan dan derajat dampak	2	15	0	17
Total		2	15	0	
Kategori		<i>Intermediate</i>			

Komponen Dampak Pengunjung pada kawasan ekowisata Pantai Sabang tergolong *Intermediate*. Dampak yang diakibatkan oleh pengunjung sampai saat ini hanya sebatas sampah yang tertinggal di dalam kawasan wisata. Tetapi pihak pengelola sudah mengantisipasi dengan adanya bak sampah yang tersebar seluas area kawasan wisata dan juga adanya himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tetapi jika masih ada sampah yang berceceran dari pengelola selalu membersihkan sehingga tidak sampai jatuh ke laut.

Dampak pengunjung terhadap interaksi sosial juga sangat kecil. Dimana hampir tidak ada interaksi dari pengunjung terhadap masyarakat sekitar kecuali masyarakat yang memang memiliki pekerjaan terkait dengan kawasan wisata, seperti masyarakat yang berjualan makanan. Selebihnya hampir tidak ada interaksi, sehingga dengan adanya kawasan wisata ini masih belum ada dampak yang nyata terhadap perekonomian masyarakat.

4.3 Recreation Zone Index (RZI)

Penentuan indikator yang dimiliki oleh kawasan ekowisata Pantai Sabang dari tujuh komponen yang sudah ditentukan dapat dihitung menggunakan Rumus RZI. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan nilai dari masing masing indikator di setiap komponen. Indikator dari komponen memiliki nilai masing masing, jika komponen memiliki indikator Eco Specialist maka memiliki nilai "2", jika Intermediate memiliki nilai "1"

dan jika Eco Generalist memiliki nilai :0” adapun hasil dari masing-masing komponen dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 4.8 Nilai Komponen ECOS

No.	Komponen	Kategori	Nilai
1	Akses	<i>Eco Specialist</i>	2
2	SD lain yang terkait	<i>Intermediate.</i>	1
3	Atraksi	<i>Intermediate.</i>	1
4	Infrastruktur	<i>Intermediate</i>	1
5	Interaksi Sosial	<i>Intermediate</i>	1
6	Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan	<i>Eco Specialist</i>	2
7	Dampak pengunjung	<i>Intermediate</i>	1
Jumlah			9

Dari Hasil tersebut maka RZI bisa dihitung sebagai berikut

$$RZI = \sum \left(\frac{N1}{Nmax} \right) \times 100\%$$

$$RZI = \sum \left(\frac{9}{14} \right) \times 100\% = 64,28\%$$

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai dari RZI berada pada angka 64,28%. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator dari kawasan ekowisata Pantai Sabang adalah *Intermediate*. Dengan kondisi seperti ini maka masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan wisata agar bisa memaksimalkan potensi yang ada.

Wisata yang memiliki indikator *Intermediate* adalah wisata yang sudah tampak pola pengembangannya. Hal ini ditandai dengan perkembangan pengunjung yang semakin bertambah. Ekspektasi masyarakat terhadap kawasan wisata mengalami perbaikan dan sadar bahwa kawasan wisata ini sudah memiliki daya tarik yang pantas untuk dikunjungi (Boyd & Butler, 1996).

4.4 Strategi Pengelolaan

Kondisi dan indikator kawasan wisata Exotic Mengare yang sudah ditentukan di atas dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi pengelolaan yang akan dilakukan kedepannya. Tentu saja juga dengan memperhatikan faktor pembatas yang ada. Dalam ECOS pengembangan strategi pengelolaan yang ada dikelompokkan oleh komponen-komponen yang ada dalam ECOS sendiri.

Strategi pengembangan yang ditawarkan berdasarkan dengan indikator kawasan dimana berada dalam kategori *Intermediate*. Dimana arah strategi pengembangan yang harus dilakukan harus ditentukan dengan mengedepankan kepentingan lingkungan dikarenakan kawasan juga memiliki peran ekologis. Tetapi tetap mempertimbangkan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Beberapa strategi pengembangan kawasan ekowisata Pantai Sabang yang bisa dilakukan oleh pengelola adalah:

- a. Memaksimalkan media promosi yang dipunyai melalui media sosial dalam hal ini di *platform* instagram dan juga web agak lebih interaktif dan informatif.
- b. Mensosialisasikan kawasan ekowisata Pantai Sabang secara langsung untuk lapisan masyarakat yang tidak menggunakan sosial media.
- c. Penambahan atribut atau spot foto untuk menarik minat wisatawan.
- d. Memfasilitasi wisatawan yang memiliki hobi memancing dengan penyewaan pancing dan menjual umpan pancing.

- e. Pengadaan instalasi air bersih. Saat ini air bersih yang dipasok masih secara manual diambil dari desa sehingga jumlahnya terbatas.
- f. Pengelola menjalin kerjasama dalam pengembangan kawasan wisata dengan perangkat desa untuk menarik simpati masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari uraian terkait komponen dan indikator yang dijadikan dasar strategi pengelolaan pada kawasan ekowisata Pantai Sabang dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Dari perhitungan RZI yang ditentukan dengan scoring dari masing masing komponen memiliki nilai 64,28% yang berarti Intermediate. dengan hasil tersebut pengembangan dapat dilakukan sesuai kondisi komponen masing masing dengan memprioritaskan keberlangsungan ekologis dan sosial ekonomi masyarakat sekitar.
2. Strategi pengelolaan yang dapat dilakukan terhadap kawasan ekowisata Pantai Sabang bisa dilaksanakan sesuai dengan prioritas yang ditentukan. Pertimbangan dalam upaya pengembangan kawasan harus memperhatikan konsep ekowisata.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang ada didapati saran diluar dengan saran terkait Strategi pengelolaan yang bisa dilakukan oleh pengelola. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah:

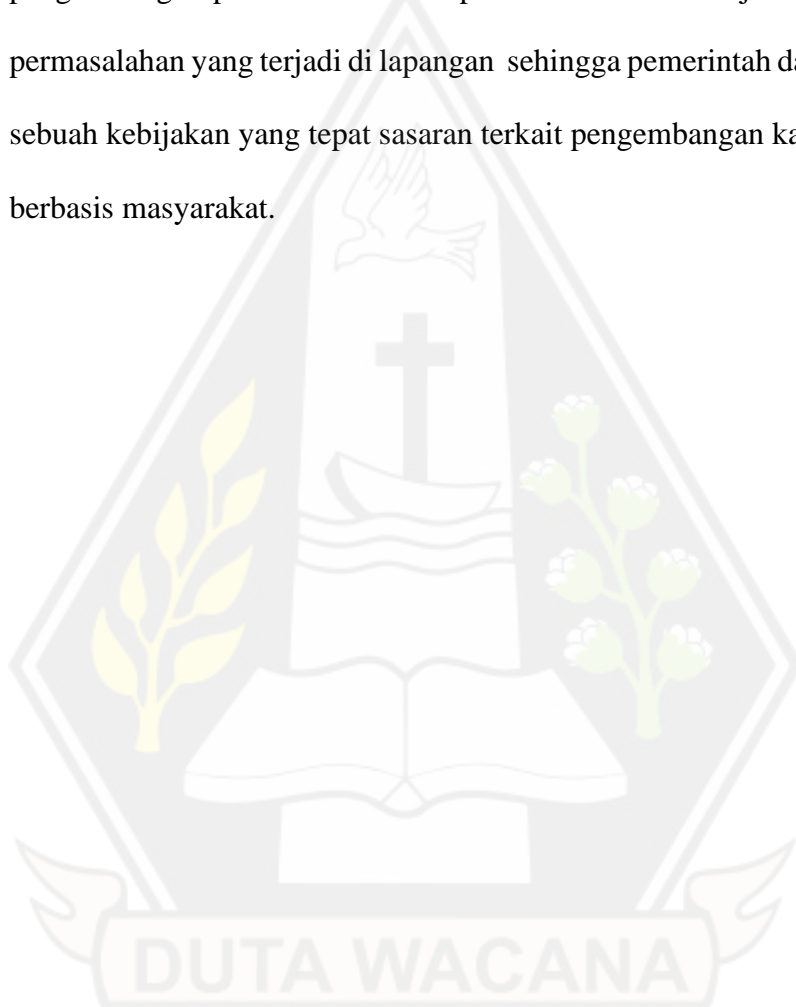
1. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi oleh masyarakat terkait pentingnya pengembangan kawasan ekowisata. Selain itu

masyarakat juga bisa ikut andil dalam konservasi kawasan wisata yang memiliki fungsi ekologis.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi sebagai langkah pengembangan pariwisata di Kabupaten Tolitoli serta dijadikan gambaran permasalahan yang terjadi di lapangan sehingga pemerintah dapat membuat sebuah kebijakan yang tepat sasaran terkait pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, S. W. and Butler, R. W. (1996). Managing ecotourism: an opportunity spectrum approach. *Tourism Management*, (8): 557–566
- Butarbutar, R., Soemarno. (2013). Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *J.Ind. Tour. Dev. Std.*, (3)
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Fattah, M., Intyas, C.A., Utami, T.N. (2021). Analyzing The Position Value of Mangrove Bee Jay Bakau Resort, Indonesia. *Eco. Env. & Cons.* 27
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, dkk. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2 No. 2 Hal.325 – 331*
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan. Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta :UII Press
- Sefira Ryalitas Primadany, dkk. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 1 No. 4 Hal.135 - 143*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Yusuf, R. (2019). Perencanaan Obyek Wisata Pantai Dan Wahana Alam Sabang Tende Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, (2):110-120.
- Yoeti, A.Oka. (2014). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Offset Angkasa